

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persalinan merupakan proses pengeluaran janin yang dilakukan saat usia kehamilan sudah cukup bulan sekitar 37-42 minggu, yang disertai dengan keluarnya plasenta dan selaput janin (Jannah N, 2017). Terdapat dua metode persalinan yaitu persalinan pervaginam dan persalinan *sectio caesarea* (SC). Persalinan SC adalah proses persalinan yang terjadi melalui prosedur pembedahan dengan membuat sayatan pada dinding rahim melalui dinding abdomen atau vagina yang tentunya akan menghasilkan luka yang cukup besar dan terasa nyeri (Antameng et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), rata-rata persalinan SC di sebuah negara yaitu 5% - 15% per 1000 kelahiran di dunia, prevalensi di RS pemerintah rata-rata 11%, sementara di RS swasta >30% (dalam Eriyani et al., 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 angka kejadian ibu bersalin dengan metode operasi di Indonesia mencapai 17,6% dengan persentase tertinggi 31,1% di DKI Jakarta dan terendah 6,7% di Papua sedangkan di provinsi Jawa Barat persentase persalinan dengan metode operasi sekitar 15,5% (Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian ibu dengan tindakan SC di ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya dalam rentang 3 bulan terakhir (November 2022 - Januari 2023) sekitar 120 orang (*Medical Record* RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, 2023). Data tersebut

menunjukkan bahwa persalinan SC menjadi trend yang terus dilakukan sebagai alternatif bagi ibu yang tidak dapat melakukan persalinan normal.

Setelah dilakukan persalinan, ibu akan melalui masa nifas yang diperlukan dalam pemulihan organ kandungan seperti saat sebelum hamil selama kurang lebih 6 minggu serta melalui proses penyembuhan luka pasca tindakan SC (Walyani, 2015). Penyembuhan luka adalah proses pemulihan dan pergantian fungsi jaringan yang rusak (Riandari et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Sawerigading Palopo membuktikan bahwa kadar hemoglobin, mobilisasi dini dan pola makan adalah faktor yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka (Sugiyanto, 2020).

Sukisno (2015) menyatakan bahwa tubuh yang sehat mampu melindungi dan memperbaiki dirinya sendiri, melancarkan aliran darah ke area yang rusak, membersihkan sel dan kotoran, serta mendorong pertumbuhan sel secara dini selama proses penyembuhan luka. Mobilisasi dini sangatlah penting bagi ibu *post* SC dalam proses penyembuhan luka karena dapat meningkatkan aliran darah dan membantu luka agar segera mengalami penyembuhan (Mariati M, 2015). Argumen ini selaras dengan teori Potter & Perry (2006) bahwa proses vaskularisasi membutuhkan aliran darah yang baik terhadap pertumbuhan dan perbaikan sel.

Mobilisasi dini adalah gerakan sistematis sebagai upaya meningkatkan kemandirian sedini mungkin pada ibu *post* SC untuk mempertahankan fungsi fisiologi (Eriyani et al., 2018). Mobilisasi dini pada ibu *post* SC dilakukan secara bertahap pada 6-12 jam pertama dimulai dari latihan ekstermitas di atas

tempat tidur sampai ibu mampu berdiri dan berjalan ke kamar mandi secara mandiri tanpa bantuan (Rismawati, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikarani (2019) di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri tahun 2016 memperoleh hasil bahwa mobilisasi dini berpengaruh dalam meningkatkan kelancaran peredaran darah dan pemenuhan nutrisi yang dibutuhkan luka sehingga mendorong penyembuhan luka *post* SC dalam waktu 3 hari dengan kategori luka sembuh pada 19 dari 20 responden (95%) setelah dilakukan mobilisasi dini. Penelitian lainnya yang dilakukan di RSAD Wira Bhakti Mataram pada tahun 2017 membuktikan bahwa sebanyak 23 dari 30 responden yang melakukan mobilisasi dini 6-12 jam pasca tindakan SC pada fase inflamasi (0-3 hari *post* SC) mengalami penyembuhan luka lebih cepat, ditandai dengan tidak tampaknya tanda-tanda infeksi pada luka operasi (Mutianingsih, 2022). Kedua hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rottie & Saragih (2019) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2019 pada ibu *post* SC, setelah 3 hari melakukan mobilisasi dini penyembuhan luka 76,2% responden dari 21 responden termasuk dalam kategori baik.

Namun, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2021 terhadap 3 orang ibu *post* SC, terdapat 2 diantaranya merasa takut bahkan enggan melakukan mobilisasi dini karena tidak ingin mengalami nyeri yang berlebihan akibat gerakan yang dilakukannya. Menurut Rustinawati (2013), jika tidak melakukan mobilisasi dini sesegera mungkin dapat meningkatkan resiko komplikasi seperti fungsi

tubuh kurang efektif, ketidaklancaran aliran darah, meningkatnya rasa nyeri, terganggunya sistem pernapasan dan kemunculan penyakit kardiovaskuler sehingga dapat menyebabkan terjadinya infeksi yang dapat memperlambat proses penyembuhan luka dan memperpanjang lama rawat (dalam Anggraeni, 2018). Oleh karena itu, peran perawat sebagai motivator seharusnya mendukung dan memberi pemahaman kepada ibu *post SC* agar bersedia melakukan serta memahami betapa pentingnya mobilisasi dini dalam mempercepat pemulihan dan penyembuhan luka.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan pada ibu *post SC* dengan pemberian tindakan mobilisasi dini dalam meningkatkan penyembuhan luka di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penyembuhan luka pada ibu *post sectio caesarea* setelah dilakukan mobilisasi dini di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan asuhan keperawatan penulis mampu menilai proses penyembuhan luka pada ibu *post sectio caesarea* yang memperoleh mobilisasi dini di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melaksanakan asuhan keperawatan penulis mampu :

- 1) Menggambarkan karakteristik ibu *post sectio caesarea*
- 2) Menggambarkan tahapan mobilisasi dini pada ibu *post sectio caesarea*
- 3) Menggambarkan respon/perubahan dalam penyembuhan luka pada ibu *post sectio caesarea* sebelum dan setelah dilakukan mobilisasi dini

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat hasil asuhan keperawatan ini untuk memberikan informasi dan data awal pengaruh tindakan mobilisasi dini pada ibu *post sectio caesarea* dilihat dari aspek proses penyembuhan luka.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

#### **1.4.2.1 Bagi Penulis**

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan meningkatkan kompetensi penulis dalam memberikan tindakan keperawatan mandiri dengan menerapkan mobilisasi dini dan memberikan asuhan keperawatan pada ibu *post sectio caesarea*.

#### **1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait bidang ilmu keperawatan mengenai mobilisasi dini bagi ibu *post sectio caesarea*.

#### **1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan pelayanan keperawatan di rumah sakit pada ibu *post sectio caesarea* melalui tindakan mobilisasi dini.

#### **1.4.2.4 Bagi Pasien**

Diharapkan hasil asuhan keperawatan ini dapat menambah pengetahuan, meningkatkan proses penyembuhan, dan mengurangi lama rawat bagi ibu *post sectio caesarea*.